

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lahan Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah SMAN 7 Bogor beralamat di Jalan Palupuh Raya No.9, RT.05/RW.02, Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat. Merupakan sekolah negeri dengan jumlah populasi sebanyak 907 siswa terdiri dari kelas X berjumlah 313 siswa, kelas XI berjumlah 296 siswa, kelas XII berjumlah 298 siswa. Sekolah ini memiliki beberapa fasilitas terdiri dari ruang guru, masjid, wc, lapangan olahraga, aula dan lain-lain. Penelitian menggunakan perhitungan dan mendapatkan jumlah sampel 96 siswa/i dengan menggunakan populasi kelas X dan XI.

5.2 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan dan Sikap Remaja dalam Menghadapi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi di SMAN 7 Bogor. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 April 2021 – 24 April 2021, dan pengambilan data dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner melalui *google form* yang terdiri dari 14 pernyataan tentang tingkat kecemasan, dan 15 pernyataan tentang sikap. Dengan jumlah remaja 96 orang, dimana remaja tersebut adalah siswa/i SMAN 7 Bogor. Peneliti telah membuat

table dan diagram mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendapatan orang tua, jenis gawai yang digunakan, dan kepemilikan gawai yang digunakan. Adapun tujuannya untuk memperjelas hasil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan dan Sikap Remaja dalam Menghadapi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi yang diyakini oleh remaja. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Karakteristik

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Siswa/i di SMAN 7 Bogor Tahun 2021
(n=96)**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	32	33%
2.	Perempuan	64	67%
Total		96	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari total 96 remaja lebih dari setengahnya remaja berjenis kelamin perempuan yaitu 64 orang (67%) dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 orang (33%).

b. Jenis Gawai yang Digunakan

Tabel 5.2**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Gawai Yang Digunakan Siswa/i di SMAN 7 Bogor Tahun 2021 (n=96)**

No	Jenis Gawai Yang Digunakan	Frekuensi	Persentase
1.	Handphone	75	78%
2.	Laptop	17	18%
3.	Handphone dan Laptop	4	4%
Total		96	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari total 96 remaja sebagian besar remaja menggunakan Handphone untuk mengikuti pembelajaran daring yaitu 75 orang (78%), sebagian kecil menggunakan Laptop yaitu 17 orang (18%) dan sebagian kecil lainnya menggunakan keduanya yaitu 4 orang (4%).

c. Kepemilikan Gawai

Tabel 5.3**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan Gawai Yang digunakan Siswa/i di SMAN 7 Bogor Tahun 2021 (n=96)**

No	Kepemilikan Gawai	Frekuensi	Persentase
1.	Milik Sendiri	90	94%
2.	Milik Orang Tua	6	6%
Total		96	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa dari total 96 remaja sebagian besar remaja menggunakan gawai milik sendiri yaitu 90 orang (94%) dan sebagian kecil menggunakan gawai milik orang tua yaitu 6 orang (6%).

d. Pendapatan Orang Tua

Tabel 5.4

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan
Orang Tua Siswa/i di SMAN 7 Bogor Tahun 2021
(n=96)**

No	Pendapatan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1.	< Rp. 4.169.806,58.	50	52%
2.	≥ Rp. 4.169.806,58.	46	48%
Total		96	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya orang tua remaja memiliki pendapatan kurang yaitu 50 orang (52%) dan kurang dari setengahnya orang tua remaja memiliki pendapatan cukup yaitu 46 orang (48%).

2. Variabel Penelitian

a. Kecemasan

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Siswa/i di SMAN 7 Bogor Tahun 2021 (n=96)

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Cemas	52	54%
2.	Cemas Ringan	24	25%
3.	Cemas Sedang	10	10%
4.	Cemas Berat	10	10%
Total		96	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan Siswa/i di SMAN 7 Bogor yaitu didapatkan hasil lebih dari setengahnya 52 orang (54%) menunjukkan tidak ada kecemasan, kurang dari setengahnya yaitu 24 orang (25%) menunjukkan cemas ringan, dan sebagian kecil yaitu 10 orang (10%) menunjukkan cemas sedang dan 10 orang (10%) menunjukkan cemas berat.

b. Sikap

Tabel 5.6

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap
Siswa/i di SMAN 7 Bogor Tahun 2021
(n=96)**

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Sikap Positif	51	53%
2.	Sikap Negatif	45	47%
Total		96	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas menunjukkan distribusi frekuensi sikap Siswa/i di SMAN 7 Bogor yaitu didapatkan hasil lebih dari setengahnya 51 orang (53%) menunjukkan sikap positif dan kurang dari setengahnya yaitu 45 orang (47%) menunjukkan sikap negatif.

3. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan dan sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran dalam jaringan (Daring) di masa pandemic di SMA Negeri 7 Bogor yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Kecemasan

Kecemasan adalah sebuah pengalaman subjektif dari seseorang, yaitu suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan

terbagi dalam beberapa tingkatan yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya (Kusumawati, 2010).

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner pada Siswa/i di SMAN 7 Bogor terkait tingkat kecemasan didapatkan hasil lebih dari setengahnya 52 orang (54%) menunjukkan tidak ada kecemasan, kurang dari setengahnya yaitu 24 orang (25%) menunjukkan cemas ringan, dan sebagian kecil yaitu 10 orang (10%) menunjukkan cemas sedang dan 10 orang (10%) menunjukkan cemas berat. Remaja didominasi oleh tidak adanya kecemasan.

Remaja pada penelitian ini adalah siswa-siswi yang sedang menjalani sistem pembelajaran daring, dengan total sampel yaitu sebanyak 96 remaja. Peneliti membagi kategori jenis kelamin, karakteristik jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

Populasi penelitian ini menunjukkan lebih dari setengahnya remaja berjenis kelamin perempuan yaitu 64 orang (67%) dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 orang (33%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perempuan mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu perempuan mengalami cemas ringan sebanyak 28% dan laki-laki mengalami kecemasan ringan sebanyak 19%, perempuan

mengalami cemas sedang sebanyak 14% dan laki-laki mengalami cemas sedang sebanyak 3%, perempuan mengalami cemas berat sebanyak 12% dan laki-laki 6% serta sebagian besar remaja laki-laki mengalami tidak cemas sebanyak 72% sedangkan remaja perempuan mengalami tidak cemas sebanyak 46%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Walean, dkk (2021) yang menganalisis lima belas literatur terkait tingkat kecemasan, berdasarkan kelima belas literatur yang direview, terdapat tiga belas literatur mendapatkan hasil kecemasan lebih banyak dialami oleh wanita dibandingkan pria dan dua literatur sisanya mendapatkan kecemasan lebih tinggi dialami oleh pria dibandingkan wanita. Penelitian terdahulu *systematic review* oleh Ilyas Mirza tahun 2004 di Pakistan juga mendapatkan hasil prevalensi kecemasan lebih banyak pada wanita. Menurut teori Isaacs (2005) yaitu gangguan cemas lebih sering dialami perempuan daripada laki-laki. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Karena adanya alasan bahwa perempuan lebih peka terhadap emosinya yang pada akhirnya peka pula terhadap perasaan cemasnya.

Menurut Stuart tahun 2012 kecemasan juga dapat terjadi karena status ekonomi diantaranya pendapatan, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Akibat dari pandemi ini berimbas juga kepada perekonomian, pendapatan atau penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil Penelitian oleh Irfan, (2020) yang dilakukan kepada mahasiswa universitas di Malaysia menemukan bahwa terjadi peningkatan kecemasan ditingkat yang lebih tinggi yaitu 1,7 kali lipat yang diakibatkan pendapatan keluarga siswa berkurang karena virus corona, dari 985 mahasiswa 52% siswa melaporkan bahwa pendapatan keluarga berkurang karena rendahnya aktivitas ekonomi yang merupakan dampak dari Covid-19.

Berdasarkan karakteristik pendapatan, peneliti mendapatkan bahwa dari 50 remaja yang memiliki pendapatan orang tua dengan kategori kurang terdapat 22 orang (44%) yang mengalami kecemasan dan 28 orang (56%) diantaranya tidak mengalami kecemasan sedangkan dari 46 remaja yang memiliki kategori pendapatan cukup terdapat 22 orang (48%) yang mengalami kecemasan 24 orang (52%) yang tidak mengalami kecemasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini, dkk pada tahun 2021 ditemukan bahwa dari 215 remaja yang memiliki pendapatan orang tua dengan kategori kurang terdapat 174 orang (80,9%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh kemampuan remaja menyesuaikan diri dengan keadaan perekonomiannya dan dapat menemukan sumber koping lainnya seperti dukungan sosial yang tinggi, kemudian kecemasan keuangan terhadap pendidikan juga sudah dapat diminimalisir dengan keringanan dari pemerintah, sedangkan dari 149 remaja

yang memiliki kategori pendapatan cukup terdapat 16 orang (10,7%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang untuk menggunakan sumber koping berupa pendapatan orang tuanya yang cukup dalam mengatasi kecemasan dan hal ini juga dapat disebabkan oleh jumlah tanggungan orang tua, semakin banyak jumlah anggota yang menjadi tanggungan maka pembagian dari pendapatan juga semakin berkurang perorang dalam satu keluarga. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dimana peneliti berpendapat bahwa pendapatan keluarga dapat menjadi faktor penyebab kecemasan namun tak terlepas dari mekanisme koping dan faktor lainnya sehingga seseorang mampu mengetahui dan mengatasi kecemasan tersebut.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa jumlah remaja yang tidak mengalami kecemasan lebih banyak daripada yang mengalami kecemasan yaitu sebanyak 52 orang (54%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sultonah dan Kuntari pada tahun 2021 menunjukkan bahwa siswa SMA di kecamatan Sobang mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang berbasis *online*/daring dengan cukup baik meskipun siswa masih dihadapi dengan beberapa kendala yang menghambat. Peneliti berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi 52 remaja tidak mengalami kecemasan adalah karena mereka telah mampu

beradaptasi terhadap sistem pembelajaran daring ini, pandemi yang sudah berlangsung hampir selama 2 tahun ini juga dirasa sudah dapat membuat remaja mampu beradaptasi dengan baik. Menurut Scheinders dalam Ali (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi atau penyesuaian diri adalah pengalaman dimana peneliti berasumsi bahwa 2 tahun merupakan waktu yang cukup bagi seseorang untuk mendapatkan berbagai macam pengalaman yang dapat membantu dirinya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini dialaminya.

Pada masa pandemi ini juga menimbulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, dimana terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Selain kebiasaan baru juga muncul larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh remaja yaitu salah satunya tidak berkumpul dengan teman-temannya sehingga menyebabkan terhambatnya komunikasi dengan rekan sebayanya, peneliti sangat menyayangkan akan hal tersebut karena berkomunikasi dengan teman sebaya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan, namun di masa sekarang ini teknologi yang semakin berkembang membuat kita dapat berkumpul dan berkomunikasi dengan teman walau tidak bertemu secara langsung sehingga diharapkan para remaja dapat memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini.

2. Sikap

Menurut Notoatmodjo tahun (2011) Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya), Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih bisa merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner pada Siswa/i di SMAN 7 Bogor terkait sikap Siswa/i di SMAN 7 Bogor yaitu didapatkan hasil lebih dari setengahnya 51 orang (53%) menunjukkan sikap positif dan kurang dari setengahnya yaitu 45 orang (47%) menunjukkan sikap negatif.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Wawan dan Dewi (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi. Menurut asumsi peneliti pengalaman pribadi semua orang saat pandemi ini kurang lebih hamper sama karena kita semua mengalami pandemi secara bersamaan selama kurang lebih 2 tahun. Peneliti berpendapat selama 2 tahun tersebut remaja dapat beradaptasi dengan baik, remaja juga dapat mengetahui dampak

positif dan negatif dari pandemi ini. Dengan ini peneliti berpendapat bahwa pengalaman pribadi seseorang dapat menunjang sikap yang positif karena orang tersebut sudah mampu beradaptasi dan sudah mampu memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya sendiri.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilalui, keterbatasan yang teridentifikasi adalah peneliti sulit mencari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam membuat pembahasan termasuk dalam membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian terkait. Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keadaan pandemi yang mengharuskan kita tetap berada di rumah membuat peneliti tidak memiliki kesempatan untuk bertemu responden secara langsung serta membuat peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil data yang sesuai karena peneliti hanya dapat menyebarkan kuesioner melalui media elektronik.